**BAB I**

**PENDAHULUAN**

## Latar Belakang Masalah

Perkembangan ekonomi di Indonesia saat ini mendorong peningkatan atau pertumbuhan dunia usaha diberbagai sektor industri usaha, yang membuat persaingan semakin ketat bagi perusahaan. Oleh karena itu perusahaan harus mengembangkan strategi secara berkelanjutan agar mampu membuat kebijakan dan keputusan yang tepat pada setiap kegiatan perusahaan.

Di antara persaingan ekonomi yang ketat di saat ini terdapat beberapa permasalahan keuangan yang dihadapi oleh manajemen, permasalahan yang muncul dapat berupa permodalan (*Financing*), pendanaan (*Investing*), hingga tingkat profitabilitas perusahaan. Masalah tersebut dapat menghambat pertumbuhan dan tujuan utama perusaahaan yaitu meningkatkan keuntungan serta pertumbuhan perusahaan.

Dari permasalahan diatas mungkin dapat terjadi pada semua industri dan sektor perekonomian di Indonesia, dan salah satunya adalah sektor jasa konstruksi yang menjadi landasan pembangunan infrastruktur di Indonesia, dimana permasalahan yang kerap terjadi pada sektor konstruksi adalah permodalan (*financing*) dan struktur modal (*capital structure)* serta aktivitas operasional perusahaan, dengan adanya masalah tersebut dapat memperhambat pertumbuhan perusahaan dan tingkat profitabilitas perusahaan.

Potensi usaha jasa konstruksi sangat berperan dalam kegiatan perekonomian Indonesia, khususnya dalam kegiatan pembangunan,baik pembangunan sarana umum, pembangunan gedung mampunun infrastruktur lainnya. Dengan adanya industri jasa konstruksi akan memberikan peluang yang besar bagi penyerapan tenaga kerja yang memiliki keahlian dibidang industri konstuksi dan bagunan, sehingga akan meciptakan pendapatan bagi tenaga kerja dan mengurangi tingkat pengangguran.

Industri konstruksi memberikan kontribusi penting bagi perekonomian suatu negara melalui kemampuan menyerap tenaga kerja tidak terampil, semi terampil dan terampil. Proses konstruksi membutuhkan masukan berupa bahan baku dan masukan dari industri lain seperti peralatan, tenaga kerja, tanah, modal dan pemasok jasa pekerjaan khusus. Industri konstruksi memiliki dampak langsung dan dampak tidak langsung melalui sistem hubungan interakasi yang kompleks (Lean 2001). Industri konstruksi memiliki interaksi ekonomi yang signifikan dengan sektor lain sebagai keterikatan ke masa depan (*forward linkage*) maupun keterikatan ke masa lalu (*backward linkage*). (Sukandar *et al.,* 2018: 629)

Secara prospektif keberadaan industri jasa konstruksi baik skala kecil, menengah, maupun skala besar mempunyai nilai strategik bagi Indonesia, mengingat proporsi perannya cukup besar dan menyangkut banyaknya tenaga kerja yang terlibat dalam kegiatan pelaksanaan suatu proyek dan pembangunanan. Dari pernyataan diatas jelas bahwa perusahaan jasa konstruksi memberi dampak positif terhadap perkembangan perekonomian, namun dalam kenyataannya pelaksanaan usaha perusahaan jasa konstruksi memiliki hambatan dan masalah yang harus dihadapi. Hal tersebut menjadi fenomena dalam penelitian ini, sehingga akan memberikan gambaran bahwa setiap sektor usaha tidak hanya memiliki kelebihan, tetapi banyak kekurangan yang dapat muncul ketika menjalankan usahanya. Beberapa gambaran permasalahan di bidang konstruksi yang umum terjadi pada negara berkembang adalah permasalahan pada perencanaan keuangan seperti ketidak cukupan *financial*, atau keputusan dalam pendanaan perusahaan, masalah lainnya adalah keterlambatan dalam pembayaran pekerjaan serta efisiensi dalam pengelolaan ekuitas perusahaan. Dengan demikian diperlukan studi kasus terhadap perkembangan pada perusahaan jasa penyedia konstruksi agar kelak suatu hari permasalahan yang kerap terjadi pada perusahaan jasa konstruksi dapat dikaji lebih dalam.

Berdasarkan data APBN (anggaran pendapatan dan belanja negara) tahun 2018 yang di akses pada website Kementrian Keuangan Republik Indonesia, memberikan akses terhadap anggaran pembelanjaan negara secara transparan, dapat kita lihat bahwa proporsi APBN yang kedua ditempati oleh Kemen-PUPR (Kementrian Pekerjaan Umum dan Perumahan Rakyat) sebesar Rp. 107,4 triliun, hal ini menunjukan bahwa anggaran yang diberikan oleh negara berfokus pada peningkatan pekerjaan umum yang menjadi landasan utama infrastruktur Indonesia. Dengan demikian penelitian ini berfokus pada fenomena yang penting pada tahun 2018 bahwa infrastruktur Indonesia menjadi hal yang penting pada pembangunan ekonomi di Indonesia, dan jelas bahwa infrastruktur Indonesia dapat dibangun jika perusahaan konstruksi Indonesia memiliki kinerja yang signifikan membaik. (Lap. Kemenkeu, 2018-2019)

Kemudian berdasarkan Rapimnas Gapensi (Rapat Pimpinan Nasional, meliputi Gabungan Pelaksana Konstruksi Indonesia) pada Januari 2018 yang digelar oleh ketua umum Kadin (kamar dagang dan industri) yaitu Rosan P. Roeslani. Mengatakan bahwa pasar konstruksi di Indonesia merupakan pasar konstruksi terbesar di Asia Tenggara dan tahun 2018 diproyeksi mencapai Rp. 451 triliun atau naik sebesar 3% dibanding tahun lalu. Jumlah ini melampui negara-negara tetangga lainnya seperti Malaysia yang hanya memiliki potensi senilai US$ 32 miliar dan Singapura senilai US$ 24 miliar. Dari data BPS (Badan Pusat Statistik) dan Kementrian PUPR (Pekerjaan Umum dan Perumahan Rakyat) menyatakan bahwa angka pasar konstruksi ini meningkat sebesar 3% dibanding tahun 2017, untuk tahun 2018 total proyek konstruksi diprediksi akan memiliki nilai sebesar Rp. 451 triliun dengan 65% merupakan pekerjaan sipil dan 35% merupakan pekerjaan bangunan atau gedung. (Detik Finance, 2018)

Salah satu pendorong meningkatnya industri konstruksi di Indonesia adalah rencana pemerintah dalam pembangunan infrastruktur dari tahun 2015 hingga 2019 meliputi pembangunan jalan, *Mass Rapid Transportation System* (MRT), bandara, pelabuhan, jalan kereta api dan sarana transportasi publik lainnya. Pemerintah merencanakan akan membangun sebanyak 15 bandara baru, 24 pelabuhan laut dan pelabuhan penyeberangan di 60 lokasi, kemudiaaan pembangunan jalur kereta api sepanjang 3,258 km, pembangunan jalan baru sepanjang 2,000 km dan jalan tol sepanjang 1,000 km. (Kemendag, 2015)

Dari segi profitabilitas atau keuntungan perusahaan sektor jasa konstruksi Indonesia terkhususnya perusahaan BUMN seperti Waskita Karya memiliki pendapatan bersih sebesar Rp.4,6 triliun dan hal ini mengalamai pertumbuhan pendapatan bersih pada tahun 2018 sebesar Rp.417 milyar dibanding tahun 2017 yang senilai Rp.4,2 triliun, untuk pertumbuhannya pendapatan naik sebesar 10% dibanding tahun 2017. Dari segi keseluruhan perusahaan pada sektor jasa konstruksi yaitu, konstruksi bangunan, non bangunan, tol, bandara dan pelabuhan dengan jumlah sebanyak 19 perusahaan mengalami rata-rata kenaikan pendapatan sebesar 26% dari tahun 2014 ke tahun 2018, yaitu dengan jumlah rata-rata pendapatan bersih (*earning after tax*) secara keseluruhan pada tahun 2014 sebesar Rp. 341 milyar, 2015 sebesar Rp.560 milyar, 2016 sebesar Rp.600 milyar, 2017 sebesar Rp.869 milayar dan 2018 mengalami penurunan dengan rata-rata pendapatan bersih sebesar Rp.766 milyar. (LK. gabungan sektor konstruksi, 2017-2018)

Pertumbuhan pendapatan yang kerap terjadi pada rata-rata perusahaan konstruksi Indonesia selama 5 tahun belakangan ini terjadi dikarenakan permintaan jasa konstruksi yang meningkat, hal ini didukung akibat anggaran infrastruktur Indonesia telah mengalami kenaikan pada APBN 2018. Kenaikan APBN meningkat akibat adanya perhatian pemerintah dalam pemerataan ekonomi melalui pembangunan infrastruktur, dan dapat meningkatkan distribusi ekonomi secara baik dan signifikan berpengaruh terhadap semua sektor ekonomi lainnya. Maka dari itu tingkat profitabilitas perusahaan konstruksi Indonesia telah mengalami kenaikan yang cukup signifikan.

Sebuah perusahaan memiliki tujuan utama dalam menghasilkan tingkat laba, laba tersebut menjadi cakupan seberapa baiknya perusahaan dapat menghasilkan keuntungan bagi perusahaan dan pemegang saham, laba dapat digunakan sebagai pengukuran atas efisiensi manajemen serta sebagai pengukur keberhasilan dan sebagai pedoman pengambil keputusan manajemen di masa yang akan datang, pada penilitian ini kita memerlukan ukuran profitabilitas agar dapat mengetahui seberapa baik kinerja dan kemampuan dalam menghasilkan laba pada perusahaan jasa konstruksi di Indonesia.

Untuk melihat dan mengukur tingkat profitabilitas dan keuntungan perusahaan, dapat kita lihat melalui banyak indikator. Menurut Kamsir (2013: 1196) Profitabilitas adalah rasio yang mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba. Salah satu variabel yang menjadi Indikator dalam mengukur tingkat profitabilitas perusahaan adalah Rasio *earning per share* (EPS). Menurut Husan (2015: 300) *Earning per share* adalah rasio yang mengukur besar kecilnya laba bersih yang terdapat dalam setiap lembar saham yang beredar, investor akan tertarik pada saham perusahaan yang memiliki *earning per share* yang tinggi.

Dengan tingkat profitabilitas yang tinggi, diharapkan bahwa perusahaan jasa konstruksi di Indonesia dapat memikat para investor agar dapat menanamkan modalnya sebagai dasar pendanaan dan modal kerja kepada perusahaan jasa konstruksi. Menurut Hamidah dan Iswara (2016) sumber pendanaan atau permodalaan perusahaan dapat dibedakan menjadi dua yaitu, sumber dana perusahaan internal dan sumber dana perusaahaan eksternal. Sumber dana internal diperoleh dari hasil kegiatan operasi perusahaan, yang terdiri dari laba ditahan dan depresiasi. Sedangkan sumber dana eksternal diperoleh dari luar perusahaan, yaitu modal saham dan utang (pinjaman). Ketersediaan sumbel modal sangat penting sifatnya dan merupakan kebutuhan wajib perusahaan. Pemilihan sumber yang akan digunakan perusahaan harus ditetunkan dengan teliti dan hati-hati.

Hubungan antara struktur modal dan profitabilitas tidak dapat diabaikan karena peningkatan profitabilitas diperlukan untuk keberlangsungan jangka panjang perusahaan. Pengaruhnya dapat disebabkan oleh pembayaran bunga utang yang menjadi pengurang pajak, maka penambahan utang dalam struktur modal harus kita uji apakah dapat meningkatkan profitabilitas perusahaan atau tidak. Oleh karena itu, sangat penting untuk menguji hubungan antara struktur modal terhadap profitabilitas, dan agar dapat mengetahui keputusan struktur modal yang *optimal* terhadap tingkat profitabilitas sebuah perusahaan. (Kurniasih, Wulan, Ahmad, 2015)

Keputusan pendanaan atau struktur modal yang tidak cermat akan berpengaruh lansung terhadap penurunan profitabilitas perusahaan tersebut. Keputusan struktur modal yang diambil oleh manajer keuangan tidak hanya berpengaruh terhadap profitabilitas perusahaan, tetapi keputusaan pendaan atau struktur modal secara lansung dapat berpengaruh terhadap besarnya risiko yang ditanggung pemegang saham serta besarnya tingkat pengembalian atau tingkat keuntungan yang diharapkan (Brigham dan Houston, 2014: 155)

Permasalahan struktur modal pada perusahaan jasa konstruksi sangat penting untuk di teliti dan dianalisis, mengingat untuk kegiatan operasional dan teknis pada penyedia jasa konstruksi sangat membutuhkan modal yang nilainya besar, sehingga pada penilitian ini dikaji lebih dalam mengenai struktur modal yang optimal agar dapat menjadi bahan pertimbangan bagi perusahaan jasa konstruksi.

Menurut Fachrudin (2011) perusahaan dapat didanai dengan hutang dan ekuitas. Komposisi penggunaan hutang dan ekuitas ini tergambar dalam stuktur modal. Penggunaan hutang diistilahkan dengan pengungkit keuangan (*Financial Leverage).*  Hutang (*Debt*) yang dimaksud adalah hutang untuk pendanaan perusahaan yang tidak selalu sama dengan kewajiban (*Liabilities*) dan tidak sama dengan tagihan (*Payable)*. Hutang menimbulkan beban bunga yang dapat menghemat pajak. Artinya beban bunga dapat dikurangkan dari pendapatan sehingga laba sebelum pajak menjadi lebih kecil dan akibatnya pajak semakin kecil, sedangkan jika pendanaan menggunakan ekuitas maka tidak terdapat beban yang dapat mengurangi pajak perusahaan.

Terdapat berbagai macam faktor yang mempengaruhi struktur modal antara lain penjualan, struktur asset, pertumbuhaan asset, profitabilitas, laba perusahaan, kondisi intern perusahaan dan ekonomi makro. (Astiti, 2015)

Menurut Azhagaiah dan Gavoury (2011) Perusahaan dapat menggunakan modal ekuitas atau hutang untuk membiayai asset mereka, pilihan terbaik adalah campuran dari hutang dan ekuitas. Jika bunga bukanlah pengurang pajak, maka pemilik atau manajerial perusahaan tidak akan mempertimbangkan mengenai penggunakan hutang atau ekuitas dalam memenuhi kebutuhan pendanaan, dan jika bunga adalah pengurang pajak, mereka akan memaksimalkan nilai perusahaan mereka dengan menggunakan hutang yang dapat meningkatkan keuntungan optimal perusahaan. Untuk struktur modal dalam penilitian ini digunakan *debt to equity ratio* (DER) sebagai variabel pengukur tingkat struktur modal perusahaan.

Dengan demikian, terjadi masalah yang dapat kita bahas pada permasalahan keuangan di sektor jasa konstruksi yaitu sistem struktur modal yang menjadi variabel Independen pertama dalam penelitian ini, maka dari itu inti permasalahan yang menjadi bahan penelitian ini ditindak lanjuti untuk menelusuri struktur modal terhadap profitabilitas perusahaan sektor jasa konstruksi.

Selain struktur modal yang menjadi permasalahan untuk diteliti, terdapat juga permasalahan mengenai ukuran perusahaan (*Firm Size*) yang dapat mempengaruhi struktur modal dan tingkat profitabilitas perusahaan, dalam penilitian ini ukuran perusahaan menjadi tolak ukur apakah dengan ukuran perusahaan konstruksi yang besar dapat meningkatkan keuntungan perusahaan atau tidak.

Ukuran perusahaaan (*Firm Size*) dapat dinilai melalui pengukuruan total *sales* pada sebuah perusahaan, ukuran perusahaan juga dapat menentukan sebuah profitabilitas perusahaan. Bisa kita lihat sebagai contoh *sales* pada laporan keuangan PT. Wijaya Karya (Persero), Tbk. atau kita kenal dengan sebutan PT. Wika bahwa *sales (*penjualan berupa jasa) atau kontrak kerja yang dimiliki oleh perusahaan PT. Wika mencapai nilai rata - rata sebesar Rp.28 triliun. Sales yang didapat oleh perusahaan pada sektor jasa konstruksi memang dibayarkan secara bertahap, dengan cara piutang, piutang yang dimiliki oleh perusahaan jasa konstruksi memiliki dua bagian yang terpisah yaitu pituang usaha dan piutang retensi.

*Firm size* merupakan salah satu faktor yang dapat meningkatkan profitabilitas (Ammar, 2003). Semakin besar ukuran perusahaan akan mengakibatkan biaya yang lebih besar sehingga dapat mengurangi profitabilitas, biaya tersebut merupakan biaya operasional yang membengkak akibat dari skala pekerjaan yang juga besar. Perusahaan besar cenderung memiliki skala dan keleluasan ekonomis yang lebih besar dibandingkan dengan perusahaan kecil, sehingga akan lebih mudah untuk mendapatkan pinjaman yang pada ahkirnya akan meningkatkan profitabilitas perusahaan (Priharyanto, 2009).

*Firm Size* atau ukuran perusahaan ditunjukan oleh seberapa besar penjualan (*sales*) atau besarnya jumlah asset yang dihasilkan perusahaan dalam kinerja keuangannya. Hal tersebut diidentifikasi sebagai tolak ukur besar kecilnya ukuran perusahaan dalam kinerja keuangannya. Ukuran perusahaan akan memberikaan pandangan tersendiri terhadap investor perusahaan terkait dengan kondisi perusahaan di masa depan. Ukuran perusahaan memiliki peranan yang sangat penting dalam menentukan besar kecilnya tingkat profitabilitas yang dimiliki perusahaan. Para peneliti memiliki pandangan bahwa perusahaan dengan ukuran besar memiliki sedikit kemungkinan untuk menuju kebangkrutan dibandingan dengan perusahaan kecil. (Madelana, Wiagustini, Panji Sedana, 2019)

Terdapat permasalahan lainnya yang dapat mempengaruhi tingkat profitabilitas perusahaan jasa konstruksi, seperti yang telah disebutkan diatas bahwa permasalahan selain struktur modal dan ukuran perusahaan, terdapat juga permasalahaan lain yang terjadi pada aktivitas perusahaan yaitu piutang.

Variabel piutang dipilih untuk dapat mengatahui apakah sistem piutang atau yang dimaksud adalah rerata - rata penagihan piutang pada perusahaan jasa konstruksi memiliki pengaruh terhadap profitabilitas perusahaan yang di hitung dengan menggunakan *earning per share.* Pada dasarnya sistem pembayaran pekerjaan pada perusahaan konstruksi menggunakan sistem pembayaran bertahap atau termin. (Indotowercrane.com 2018). Pembayaran dilakukan setiap termin berdasarkan kontrak kerja masing-masing *Project* yang dikerjakan, dengan demikian pendapatan yang diterima berupa pendapatan piutang atau disebut dengan piutang usaha.

Piutang merupakan harta perusahaan yang timbul karena terjadinya transaksi penjualan secara kredit atas barang dan jasa yang dihasilkan oleh perusahaan, (Syamsudin, 2011: 255). Menurut Fahmi (2012: 137) mendefinisikan piutang merupakan bentuk penjualan yang dilakukan oleh suatu perusahaan dimana pembayarannya tidak dilakukan secara tunai, namun bertahap. Dari beberapa definisi yang telah dikemukakan, dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan piutang adalah semua tuntutan atau tagihan kepada pihak lain dalam bentuk uang atau barang yang timbul dari adanya penjualan secara kredit.

Untuk mengetahui apakah piutang usaha tersebut dapat mempengaruhi kinerja perusahaan yang juga akan dapat mempengaruhi tingkat profitabilitas perusahaan, maka penelitian ini menggunakan variabel dengan rasio aktivitas yaitu periode rata-rata penagihan piutang. (Riyanto, 1996: 331) Menyatakan bahwa rasio aktivitas yaitu rasio yang dimaksudkan untuk mengukur seberapa besar efektivitas perusahaan dalam menggunakan sumber-sumber dananya. Rasio aktivitas juga digunakan untuk menilai kemampuan perusahaan dalam melaksanakan aktivitas sehari-hari. Dari hasil pengukuran dengan rasio aktivitas akan terlihat apakah perusahaan lebih efisien dan efektif dalam mengelola asset yang dimilikinya atau mungkin justru sebaliknya. Rasio yang tinggi dapat menunjukan bahwa piutang tidak dikelola dengan efektif dan pengelolaan asset perusahaan yang tidak baik. Sedangkan untuk pengukuran penagihan piutang bisa kita ukur dengan seberapa cepatnya penagihan atau pembayaran kredit tersebut dapat terlaksanakan, semakin cepat piutang dibayarkan atau tertagih maka akan semakin tinggi profitabilitas perusahaan, sebaliknya jika semakin lama piutang tersbut dibayarkan makan akan menurunkan tingkat profitabilitas perusahaan dikarenakan *cash flow in* yang terlambat masuk.

Dengan variabel rerata-rata penagihan piutang maka bisa kita ketahui mengenai manajemen piutang pada perusahaan konstruksi, dalam penilitian ini akan kita telusuri apakah penagihan yang kerap terlambat dapat mempengaruhi tingkat profitabilitas dari perusahaan konstruksi tersebut atau tidak, dikatakan bahwa semakin cepat perputaran piutang menunjukan kesuksesan penagihan piutang, hal ini menunjukan bahwa manajemen piutang berjalan dengan baik dan dapat melakukan efektifitas dalam penagihan piutang. (Hanafi, 2008)

Penelitian ini akan dilakukan dengan penjabaran permasalahan keuangan yaitu*, Capital Structure, Firm Size, dan Activity Ratio* terhadap tingkat Profitabilitas Perusahaan pada perusahaan sektor jasa konstruksi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2014-2018. Rasio-Rasio keuangan yang akan digunakan untuk menghitung masing masing variabel akan dibahas pada BAB selanjutnya.

Berdasarkan faktor yang telah dijabarkan mewakili informasi dari beberapa permasalahan keuangan dan yang mempengaruhi profitabilitas perusahaan, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“PENGARUH *CAPITAL STRUCTURE*, *FIRM SIZE*, DAN *ACTIVITY RATIO* TERHADAP *PROFITABILITY* PADA PERUSAHAAN SEKTOR JASA KONSTRUKSI YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA SELAMA PERIODE 2014-2018”**

## Indentifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang dikemukakan di atas, maka terdapat beberapa masalah yang dapat diidentifikasi sebagai berikut:

1. Bagaimana pengaruh *Capital Structure* yang terjadi terhadap *Profitability* perusahaan sektor jasa Konstruksi?
2. Bagaimana pengaruh *Firm Size* terhadap *Profitability* perusahaan sektor jasa Konstruksi?
3. Bagaimana pengaruh *Activity Ratio* yang terjadi terhadap *Profitability* perusahaan jasa Konstruksi?

## Batasan Penelitian

Agar tujuan pembahasan penelitian ini lebih terarah, maka penulis ingin membatasi ruang lingkup dari penelitian yang dilakukan sebagai berikut:

1. Perusahaan – Perusahaan pada sektor jasa Konstruksi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada periode 2014-2018
2. Perusahaan – Perusahaan pada sektor jasa Konstruksi yang telah melakukan penerbitaan saham (*Go Public*)
3. Perusahaan – Perusahaan pada sektor jasa Konstruksi yang tidak melakukan *Reverse Stock* dan *Split Stock* pada *Outstanding Share* atau Jumlah saham yang beredar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2014-2018.

## Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah diatas dan mengingat ruang lingkup pembahasan yang sangat luas serta keterbatasan kemampuan penulis, maka tanpa mengurangi tujuan penelitian ini, penulis merumuskan masalah tersebut sebagai berikut: “Bagaimana pengaruh *Capital Structure* yang dihitung menggunakan rasio *Debt to Equity*, *Firm* *Size* yangdiukur menggunakan Log.N *total* *Sales*, dan *Activity Ratio* diukur dengan rasio *Average Collection Period* terhadap *Profitability* yang diukur menggunakan rasio *Earning per Share* (EPS) pada perusahaan sektor jasa Konstruksi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2014-2018.

## Tujuan Penelitian

Adapun Tujuan dari penelitian ini yang dilakukan adalah untuk dapat mengetahui:

1. Untuk dapat mengetahui bagaimana pengaruh *Capital Structure* terhadap *Profitability* perusahaan sektor jasa Konstruksi.
2. Untuk dapat mengetahui bagaimana pengaruh *Firm Size* terhadap *Profitability* perusahaan sektor jasa Konstruksi.
3. Untuk dapat mengetahui bagaimana pengaruh *Activity Ratio* terhadap *Profitability* perusaahaan jasa Konstruksi.

## Manfaat Penelitian

Penelitian ini mengharapkan manfaat yang dapat dicapai untuk kepentingan Akademis dan Praktisi antara lain sebagai berikut:

1. Bagi Akademis:

Hasil penelitian diharapkan menjadi sumber informasi untuk membandingkan dari penelitian-penelitian yang sebelumnya. Menjadi pengetahuan bagi para pembaca tentang pengaruh *Capital Structure*, *Firm Size*, dan *Activity Ratio* terhadap *Profitability* pada perusahaan sektor jasa konstruksi.

1. Bagi Praktisi:

Hasil penelitian ini diharapkan dapat berguna bagi para investor dan pelaku bisnis lainnya, sebagai pengetahuan dan sebagai sarana informasi untuk pengambilan keputusan berinvestasi dan pertimbangan lainnya serta keputusan manajemen dalam pengelolaan keuangan pada perusahaan sektor jasa konstruksi.